

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PARTISIPASI POLTIK DALAM
PEMILIHAN LANGSUNG KEPALA DESA
KECAMATAN SINGKIL UTARA
Studi Kasus Desa Gosong Telaga Timur, Ketapang Indah, Kampung Baru**

SKRIPSI



Oleh :

LIDYA

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
Prodi Ilmu Politik
NIM : 140801011

**PRODI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1440 H**

**PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PARTISIPASI
POLITIK DALAM PEMILIHAN LANGSUNG KEPALA DESA
KECAMATAN SINGKIL UTARA
(Studi Kasus Desa Gosong Telaga Timur, Ketapang Indah, Kampung Baru)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi
Gelar S-1 Pada Prodi Ilmu Politik


Oleh:

LIDYA

NIM: 140801011


Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Muklir, S.SOS., S.H., M.AP
NIP: 19700602002121002

Pembimbing II



Rizkika Lhena Darwin, S.IP, MA
NIP: 198812072018032001


SKRIPSI
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S-1) Ilmu Politik

Diajukan oleh:
Lidya
140801011

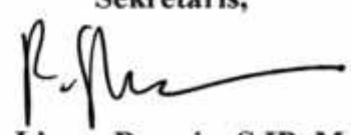
Pada Hari/Tanggal
Jumat, 21 Desember 2018 M
24 Rabiul 1440 H

Di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

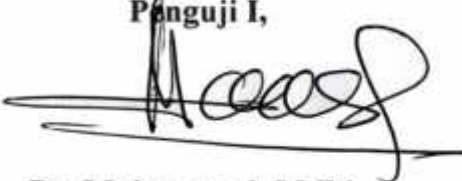
Ketua,


Dr. Dr. Muklir, S.SOS., S.H., M.AP
NIP: 19700602002121002

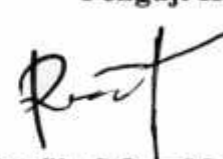
Sekretaris,


Rizkika Lhena Darwin, S.IP, MA
NIP: 198812072018032001


Penguji I,


Dr. Muhammad, M.Ed
NIP. 196007211997031001

Penguji II,


Taufik, S.Sos., M.Si
NIDN. 2018058903

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN AR-RANIRY


Dr. Ernita Dewi, S. Ag., M. Hum.
NIP. 197307232000032002

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan anugerah rahmat dan hidayah-Nya serta shalawat salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “ **Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Langsung Kepala Desa Di Kecamatan Singkil Utara (Studi Kasus: Desa Gosong Telaga Timur, Ketapang Indah, Kampung Baru)**”.

Penulisan Tugas Akhir ini disusun sebagai syarat kelulusan yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik S.I.P jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri. Penyelesaian penulis Tugas Akhir ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan penulis ucapkan terimakasih sebesar-besarnya penulis tujukan kepada:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP) Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag, M.Hum serta para pembantu dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.
3. Kedua orangtua tercinta Ayahanda Jasmrudin dan ibunda tercinta Rosmaidar yang selalu menjadi penyemangat, motivasi dan do'a yang selalu menyertai anakmu serta seluruh pengorbanan yang telah diberikan takkan terbalaskan sampai ujung nafas terakhir.
4. Dr. Muklir, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu bimbingan dan arahan selama penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Ibu Rizkika Lhena Darwin, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

6. Para dosen dan pegawai lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan yang telah memberikan ilmu, nasehat, dan bantuan dari awal masuk kuliah sampai saat ini.
7. Nindi Yusifa ST, Asih Mahyuni S.I.P, Safrida S.I.P, Nida Hamima S.I.P, Jamri S.I.P, Teuku Amalul Arifin S.I.P, Teuku Aji Nurdin S.I.P, Asyari S.I.P, Amar Fuadi S.I.P, yang selalu berjuang sama-sama baik suka maupun duka. Semoga persahabatan kita tidak hanya didunia melainkan sampai akhirat.
8. Ainol Marziah S.I.P dan Ilham Ramadhan S.I.P, buat tiga idiot NASIP (Nagan Raya, Singkil, Pidie Jaya) kalian adalah patner sekaligus kakak dan abang sebagai tempat mencurahkan semua kegalauan pahit, manis, sakit. Terimakasih atas bantuan kalian dan kebersamaannya sampai detik ini.
9. Maya Asmita, Febrina Sihotang, Desti Andriani, Halisda, Qori Swadarma, Jahratul Idami, Darmita dan kawan kawan kos cinta kasih (KCK) 13B serta kawan kawan yang tak disebutkan namanya yang menjadi patner Tugas Akhir. Terimakasih atas bantuan kalian kawan-kawan dan kebersamaannya selama menyusun skripsi ini sampai selesai.
10. Serta semua pihak yang terkait lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih telah memberikan dukungan sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai. Mudah mudahan Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan.

Penulis menyadari masih amat sangat banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan Tugas Akhir ini, untuk itu penulis membutuhkan kritikan dan saran yang membangun untuk menjadi lebih baik. Akhir kata, semoga penulisan ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis dan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Banda Aceh, 11 Desember 2018

LIDYA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT ORISINILITAS SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Pengertian Pendidikan Politik.....	7
2.3 Definisi Partisipasi Politik	8
2.4 Model Partisipasi Politik.....	11
2.5 Faktor faktor yang mempengaruhi Partisipasi Politik	13
2.6 Pengertian Motivasi	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Jenis Penelitian.....	16
3.2 Lokasi Penelitian.....	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	17
3.4 Teknik Analisis Data.....	18
BAB IV PEMBAHASAN.....	21
4.1 Gambaran umum lokasi penelitian	21
4.2 Tingkat pendidikan terhadap pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.....	26
4.3 Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara	38
4.4 Motivasi masyarakat komunitarian dalam pemilihan Langsung kepala desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara	45
BAB V PENUTUP.....	53
5.1 Kesimpulan.....	53
5.2 Saran	53

DAFTAR PUSTAKA.....	54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL I Penelitian Terdahulu	6
---	---

DAFTAR GRAFIK

GRAFIK I. Tingkat Partisipasi	27
GRAFIK II. Tingkat Partisipasi Berdasarkan Pendidikan.....	39

ABSTRAK

Pendidikan masyarakat pada 3 Desa yaitu: Desa Gosong Telaga Timur, Desa Ketapang Indah, Desa Kampung Baru di Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil sangat rendah, namun tingkat partisipasi dalam pemilihan langsung 3 Kepala Desa di Kecamatan Singkil Utara terbilang tinggi. Tingginya angka partisipasi pemilih mencapai 60%, sementara yang rendah berpartisipasi 40%. Tingginya partisipasi pemilih disebabkan oleh tingginya keterlibatan masyarakat yang berpendidikan rendah yang terlibat berpartisipasi dengan turut serta memilih pada saat Pemilihan Langsung Kepala Desa. Terlihat sebuah anomali, dimana masyarakat dengan pendidikan rendah namun tinggi partisipasinya dalam memilih. Skripsi ini ingin menjelaskan beberapa hal diantaranya, pertama pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara, kedua tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara, ketiga faktor yang mempengaruhi motivasi masyarakat komunitarian dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif, mencari dan menganalisis data melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya komunitarian sangat kuat di masyarakat sehingga partisipasi politik terikat oleh rasa kekeluargaan, dan motivasi masyarakat dalam memilih bukan karena rasionalitas, serta tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasinya karena dominan masyarakat yang berpendidikan bersikap apatis dan tidak ingin terlibat dalam proses politik. Dengan demikian tidak ada pengaruh pendidikan dalam angka partisipasi masyarakat dalam Pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil.

Kata Kunci : *Pendidikan, partisipasi politik, Pilkades*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan di Aceh Singkil masih rendah, khususnya di Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil. Dari data perolehan sementara jumlah yang berpendidikan ialah 1% dan yang tidak berpendidikan ialah 9%.¹ Tingkat partisipasi yang tidak berpendidikan di Kecamatan Singkil Utara lebih tinggi dari pada yang berpendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang hakiki bagi setiap manusia. Melalui pendidikan, manusia bisa memiliki ilmu pengetahuan, intelektualitas, integritas, serta moral yang baik. Nilai plus pendidikan tersebut, akan mengantarkan manusia menjadi berkualitas, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman yang makin kompetitif. Menyadari sedemikian pentingnya pendidikan, pemerintah Kabinet Indonesia Bersatu menempatkan pendidikan sebagai salah satu program prioritas yang harus digalakkan. Sasarannya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia guna mewujudkan generasi yang lebih cerdas.²

Pendidikan sangatlah penting, dan itu juga tertera dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang partai politik pasal 31 yang mengatakan bahwa partai politik melakukan pendidikan bagi masyarakat sesuai ruang lingkup tanggung jawabnya dengan tujuan meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban

¹ Data dari Dinas Pendidikan Singkil Utara, 30 Juli 2018

² Sardan Marbun. 2006. *Rakyat mengadu presiden menjawab*. Jakarta: Tim SMS dan PO BOX 9949 . Hlm 39-40

masyarakat dalam bermasyarakat, meningkatkan partisipasi politik dan inisiatif masyarakat, meningkatkan kemandirian, kedewasaan, dan membangun karakter bangsa dalam rangka memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.³ Pendidikan tidak saja mencerminkan sejauh mana proses transformasi sosial telah berhasil dalam sebuah negara, melainkan juga menunjukkan baik buruk tampang penguasa. Itulah mengapa pendidikan memiliki dampak yang luar biasa bagi proses bertumbuh kembangnya suatu bangsa bertindak dengan kebijakan-kebijakannya untuk mengelola pendidikan.⁴

Seharusnya, tingkat partisipasi yang berpendidikan lebih tinggi dari pada yang tidak berpendidikan. Seperti yang kita ketahui bahwa yang berpendidikan lebih banyak pengetahuannya mengenai apa itu partisipasi dari pada yang tidak berpendidikan, dan ini terjadi di Kecamatan Singkil Utara. Seperti data yang telah di peroleh bahwasannya masyarakat yang berpendidikan tingkat partisipasinya sebesar 40% dan yang tidak berpendidikan tingkat partisipasinya 60%. Timbul pertanyaan besar mengapa masyarakat yang berpendidikan tidak menyebabkan tingkat partisipasi memilih meningkat.

Menurut data yang diperoleh, alasan orang yang berpendidikan mengapa rendah partisipasinya ialah karena kesibukan, mereka lebih banyak mementingkan kesibukan sendiri, padahal mereka tahu bahwa sekali memilih menentukan 5 tahun kedepan. Namun didalam kata kesibukan mereka mempunyai arti tersendiri, kesibukan itu mereka artikan ialah sebagai tidak adanya perubahan dalam

³ Asrobi Panuntun, *hubungan pendidikan terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilu presiden 2014 di kelurahan baqa kecamatan samarinda seberang kota samarinda*, Diakses pada tanggal 21 Desember 2017 situs: [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp.../E%20JURNAL%20\(05-20-15-06-42-57\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp.../E%20JURNAL%20(05-20-15-06-42-57).pdf). Hlm 744

⁴ Benny Susetyo. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

terpilihnya keuchik tersebut. Lain dengan yang tidak berpendidikan, mereka lebih tinggi partisipasinya, alasan mereka mengapa mau ikut memilih, karena mereka mempunyai keinginan, seperti pembangunan, simpan pinjam uang dalam membuat usaha kecil-kecilan, namun ada yang ikut-ikutan, dan ada pula karena paksaan orang tua. Maka dalam amatan peneliti berpendapat bahwa pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi politik.

Partisipasi politik adalah salah satu aspek penting suatu demokrasi. Partisipasi politik merupakan ciri khas dari modernisasi politik. Adanya keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, maka warga negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik. Oleh karena itu yang dimaksud dengan partisipasi politik menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah.⁵ Bony juga mengatakan partisipasi sebagai tindakan untuk “mengambil bagian” yaitu kegiatan atau pernyataan untuk mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud memperoleh manfaat.⁶

Tingkat partisipasi masyarakat dalam hal kontestasi pemilihan kepala desa terutama di Singkil Utara tergolong rendah, namun hingga saat ini belum diketahui faktor sesungguhnya. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti kajian ini dalam bentuk skripsi dengan judul: “Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap

⁵ Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 180

⁶ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA. Hlm 81

Partisipasi Politik pada Pemilihan Langsung Kepala Desa di Kecamatan Singkil Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauh mana pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.?
2. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi masyarakat komunitarian dalam pemilihan langsung kepala desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.
3. Untuk mengetahui apa saja pengaruh motivasi masyarakat komunitarian dalam pemilihan langsung kepala desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin penulis peroleh adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna untuk pengetahuan
2. Secara akademik penelitian ini bisa berguna untuk menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu sosial dan ilmu politik.
3. Secara praktik untuk menambah wawasan terhadap masyarakat mengenai partisipasi politik. Serta kita bisa melihat seberapa besar partisipasi politik yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan.
4. Kegunaan secara khusus bagi penulis ialah sebagai sarana untuk menambah wawasan dan ilmu tentang partisipasi politik masyarakat yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan.

BAB II KERANGKA TEORI

2.1. Penelitian Terdahulu

Membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti, maka dari itu penulis paparkan dalam tabel berikut:

**Tabel I
Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fernando Marpaung	Pengaruh tingkat pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012	Besarnya pengaruh antara pendidikan terhadap partisipasi politik 19,71%. Sedangkan 80,29% lainnya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Dapat diketahui berdasarkan hasil dari nilai koefisien determinasi bahwa pendidikan mempengaruhi partisipasi politik sebesar 19,71% dimana hal ini berdasarkan kriteria dari koefisien determinasi bahwa pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik termasuk dalam kategori pengaruh yang rendah.
2	Asrobi Panantun	Hubungan pendidikan terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilu presiden 2014 di kelurahan baqa kecamatan samarinda seberang kota samarinda.	Pendidikan memiliki hubungan yang kuat terhadap partisipasi politik masyarakat, yang artinya bahwa semakin baik pendidikan masyarakat maka semakin baik juga partisipasi politik yang diberikan.

2.2. Definisi Pendidikan Politik

Pendidikan politik sebagai proses penyampaian budaya politik bangsa, mencakup cita-cita politik maupun norma-norma operasional dari system

organisasi politik yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan politik perlu di tingkatkan sebagai kesadaran dalam berpolitik akan hak dan kewajiban sebagai warganegara, sehingga siswa di harapkan ikut serta secara aktif dalam kehidupan kenegaraan dan pembangunan.

Pendidikan politik mengupayakan penghayatan atau pemilikan siswa terhadap nilai-nilai yang meningkat dan akan terwujud dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari dalam hidup kemasyarakatan termasuk hidup kenegaraan serta berpartisipasi dalam usaha-usaha pembangunan sesuai dengan fungsi masing-masing. Dengan kata lain pendidikan politik menginginkan agar siswa berkembang menjadi warga negara yang baik, yang menghayati nilai-nilai dasar yang luhur dari bangsanya dan sadar akan hak-hak dan kewajibannya di dalam kerangka nilai-nilai tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut maka Arfani menyatakan bahwa: “Pendidikan dalam sistem yang demokratis menempatkan posisi yang sangat sentral. Secara ideal pendidikan dimaksudkan untuk mendidik warga Negara tentang kebajikan dan tanggung jawab sebagai anggota civil society Pendidikan dalam artian tersebut merupakan suatu proses yang panjang sepanjang usia seseorang untuk mengembangkan diri. Proses tersebut bukan hanya yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah tetapi juga meliputi pendidikan dalam arti yang sangat luas melibatkan keluarga dan juga lingkungan sosial. Lembaga-lembaga pendidikan harus mencerminkan proses untuk mendidik warga Negara kearah suatu masyarakat sipil yang kondusif bagi

berlangsungnya demokrasi dan sebaliknya harus dihindarkan sejauh mungkin dari unsur-unsur yang memungkinkan tumbuhnya hambatan-hambatan demokrasi”.¹

2.3. Definisi Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan, secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau *lobbying* dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action* nya, dan sebagainya.

Definisi partisipasi politik menurut Miriam Budiardjo partisipasi Politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).²

Kemudian menurut Herbert McClosky partisipasi politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian

¹Fernando Marpaung, *Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012*, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf. hlm11

²Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 367

dalam proses pemilihan penguasa, dan secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum.³

Selanjutnya menurut Ramlan Surbakti “Partisipasi Politik adalah kegiatan warga negara biasa dalam mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan kebijaksanaan umum dan dalam ikut menentukan pemimpin pemerintahan”. Ramlan Surbakti juga mengelompokkan partisipasi politik menjadi dua yaitu:

1. Partisipasi Aktif

Adalah kegiatan yang berorientasi pada proses *input* dan *output* politik. Yang termasuk pada partisipasi aktif adalah mengajukan usul mengenai suatu kebijakan umum, mengajukan alternatif kebijakan umum yang berlainan dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mengajukan kritik dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak dan memilih pemimpin pemerintahan.

2. Partisipasi Pasif

Adalah kegiatan yang berorientasi pada proses *output*. Kegiatan yang termasuk pada partisipasi pasif adalah kegiatan yang mentaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan saja setiap keputusan pemerintah.⁴

Adapun partisipasi juga memiliki tujuan untuk mempengaruhi keputusan seperti yang dikemukakan Basri “Partisipasi Politik adalah aktifitas warga negara yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan politik. Partisipasi

³ Budiarjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 367-368

⁴ Doni Hendrik, *Variabel-variabel yang mempengaruhi rendahnya partisipasi politik masyarakat dalam pilkada wali kota dan wakil wali kota padang tahun 2008*, Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 situs: ejournal.unp.ac.id/index.php/%20jd/article/viewfile/1421/1231 hlm 140

politik dilakukan orang dalam posisinya sebagai warga negara, bukan politikus atau pegawai negeri”.

Berpartisipasi politik dalam kehidupan politik merupakan hak bagi setiap warga negara, untuk mempengaruhi pembuatan/proses kebijakan politik. Partisipasi tersebut dapat berupa tuntutan atau dukungan daripada hasil kebijakan publik. Bentuk partisipasi politik selain mempengaruhi proses kebijakan adalah memilih pemimpin (jabatan politis), partisipasi tersebut merupakan partisipasi aktif. Usaha mempengaruhi proses kebijakan tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat secara terorganisir, sehingga menurut Maran menegaskan bahwa ”Partisipasi politik merupakan usaha terorganisir oleh warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijakan umum”.⁵

2.4. Model Partisipasi Politik

Model partisipasi politik menurut Deth (dalam Basri 2012: 102-103) mengemukakan bahwa Mode partisipasi politik adalah tata cara orang melakukan partisipasi politik. Model ini terbagi ke dalam dua bagian besar : *conventional* dan *unconventional*. *Conventional* adalah model klasik partisipasi politik seperti pemilu dan kegiatan kampanye. Berdasarkan fenomena ini maka Page dalam Rahman (2007: 289) memberikan model partisipasi menjadi empat tipe:

1. Apabila seseorang memiliki kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah tinggi maka partisipasi cenderung aktif.

⁵Fernando Marpaung, *Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012*, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf. hlm7

2. Sebaliknya kesadaran dan kepercayaan sangat kecil maka partisipasi politik menjadi pasif dan apatis.
3. Kesadaran politik tinggi tetapi kepercayaan kepada pemerintah lemah maka perilaku yang muncul adalah militan radikal.
4. Kesadaran politik rendah tetapi kepercayaan pada pemerintah tinggi maka partisipasinya menjadi sangat pasif.⁶

2.5. Bentuk-bentuk partisipasi politik

Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Dedi Irawan (dalam Efriza: 2012: 178) adalah sebagai berikut :

1. Voting (Pemberian Suara)

Voting adalah bentuk partisipasi politik yang dapat diukur dengan alat ukurnya adalah skala waktu atau periodisasi. Kegiatan voting adalah bentuk partisipasi politik yang paling minor karena hanya dilakukan sewaktu waktu saja.

2. Kampanye Politik

Kampanye adalah kegiatan politik yang bertujuan untuk mempengaruhi orang atau kelompok lain agar orang atau kelompok lain tersebut mengikuti kegiatan politik pihak yang berkampanye (dalam kegiatan khusus, misalnya pemilu). Kegiatan ini juga berjalan sewaktu-waktu saja (kontemporer).

⁶ Asrobi Panuntun, *hubungan pendidikan terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilu presiden 2014 di kelurahan baqa kecamatan samarinda seberang kota samarinda*, Diakses pada tanggal 21 Desember 2017 situs: [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp.../E%20JURNAL%20\(05-20-15-06-42-57\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp.../E%20JURNAL%20(05-20-15-06-42-57).pdf) hal 746-747

3. Aktivitas Group

Kegiatan politik yang digerakkan oleh sebuah kelompok secara sistematis. Misalnya saja demonstrasi, aksi menuntut perubahan politik, perang gerilya, terror dan intimidasi, diskusi politik, dll.

4. Kontak Politik (Lobby Politik)

Kegiatan politik yang biasanya dilakukan oleh individu-individu untuk melakukan komunikasi politik kepada pimpinan parpol (atau elit politik, dll). Dari beberapa pernyataan dan definisi tentang partisipasi politik yang disampaikan di atas terlihat jelas semua kegiatan yang berkaitan dengan partisipasi terhadap kegiatan politik yang dilaksanakan terkait dengan mencapai suatu tujuan untuk memberikan hasil dan keputusan politik dan dapat menentukan serta mengambil langkah kebijakan selanjutnya.⁷

2.6.Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi politik

Partisipasi politik merupakan suatu aktivitas tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ramlan Surbakti menyebutkan dua variable penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat partisipasi politik seseorang.

Pertama, aspek kesadaran politik terhadap pemerintah (sistem politik). Yang dimaksud dalam kesadaran politik adalah kesadaran hak dan kewajiban warga negara. Misalnya hak politik, hak ekonomi, hak perlindungan hukum, kewajiban ekonomi, kewajiban sosial dll. Kedua, menyangkut bagaimana penilaian serta

⁷ Fernando Marpaung, *Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012*, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf, hlm 9

apresiasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahannya.

Selain itu ada faktor yang berdiri sendiri Artinya bahwa rendah kedua faktor itu dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti status sosial, afiliasi politik orang tua, dan pengalaman berorganisasi. Yang dimaksud status sosial yaitu kedudukan seseorang berdasarkan keturunan, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Selanjutnya status ekonomi yaitu kedudukan seseorang dalam lapisan masyarakat, berdasarkan pemilikan kekayaan. Seseorang yang mempunyai status sosial dan ekonomi tinggi diperkirakan tidak hanya mempunyai pengetahuan politik akan tetapi memiliki minat serta perhatian pada politik dan kepercayaan terhadap Banyak pertimbangan dalam menggunakan hak pilihnya.⁸

Partisipasi politik masyarakat sebagai bagian dari partisipasi sosial pada umumnya sangatlah menentukan berhasilnya Pembangunan nasional, khususnya pembangunan di bidang kehidupan politik. Partisipasi itu nampak dalam kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan negara secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah. Partisipasi politik dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan khususnya pendidikan politik dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kesadaran politiknya. Pendidikan politik yang baik dapat memberikan pemahaman pada warga masyarakat tentang hak dan kewajiban mereka dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁸ Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo, hal : 140

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan termasuk dalam partisipasi politik. Dengan adanya tingkat pendidikan masyarakat akan dapat mengembangkan pola pikir dalam menentukan sikap dan pilihannya khususnya dalam kehidupan politik. Jika pemilih memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka dalam hal memilih akan sesuai dengan pilihannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Pendidikan dalam membangun kehidupan politik yang ideal. Tingkat pendidikan dan kecerdasan yang matang akan membuat seseorang dapat lebih memahami setiap pilihan politiknya termasuk dalam berpartisipasi.⁹

Jadi pendidikan dan partisipasi politik memiliki hubungan yang kuat terhadap partisipasi politik masyarakat. Yang artinya bahwa semakin baik pendidikan masyarakat maka semakin baik juga partisipasi politik yang diberikan.

2.7. Pengertian motivasi

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang ke arah suatu tujuan tertentu. Motivasi berkaitan dengan apa yang diinginkan manusia (tujuan), mengapa ia menginginkan hal tersebut (motif), dan bagaimana ia mencapai tujuan tersebut (proses). Dalam hal ini motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu akan mewarnai proses dan pencapaian tujuan.¹⁰

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna

⁹ Fernando Marpaung, *Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012*, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf. hlm 3-4

¹⁰ Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 195-196

pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Greenberg juga mengemukakan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.¹¹

¹¹ Djalii. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm 101

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.¹

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana tempat dan sumber penelitian yang diteliti dan mempunyai nilai guna untuk menyelesaikan skripsi ini. Lokasi penelitian yang di teliti ialah di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil. Alasan saya mengambil Kecamatan Singkil Utara ialah karena penduduk Desa Kecamatan Singkil Utara memiliki latar belakang kurangnya pendidikan. Namun partisipasi dalam pemilihan Kepala Desa tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan pendidikan yang rendah, namun tingkat partisipasinya tinggi di Kecamatan Singkil Utara.

¹ Sudarto. 1995. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 62

3.3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik wawancara mampu menggali pengetahuan, pendapat, dan pendirian seorang tentang suatu hal.³

Wawancara langsung dilaksanakan dengan orang yang menjadi sumber data tanpa perantara mengenai diri dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan tidak langsung, dilakukan dengan seorang tetapi berkenaan dengan diri atau peristiwa lain diluar dirinya.⁴

² Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung.ALFABETA.hlm145

³ Pohan Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh. Ar-Rijal Institute Hlm 57

⁴ Pohan Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh. Ar-Rijal Institute Hlm 58

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan di peroleh ini dilakukan dengan cara data kualitatif, dengan tehnik perbandingan. Perbandingan antara dua obyek/konsep atau lebih untuk menambah atau memperdalam pengetahuan hal yang akan dibandingkan memiliki persamaan maupun perbedaan. Kemudian hasil tersebut ditarik kesimpulannya dengan cara berfikir, dan dibantu dengan daftar perpustakaan.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

⁵ Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung.ALFABETA.hlm 240

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁶

2. Data Display (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.”⁷

3. Conclusion Drawing/verification

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

⁶ Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung.ALFABETA.hlm 247

⁷ Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung.ALFABETA.hlm 249

gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸

⁸ Sugiyono.2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung.ALFABETA.hlm 252-253

BAB IV PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Kabupaten Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil terletak di Pesisir Pantai Barat Sumatera dengan luas wilayah 2.187 Km² terletak di 2° 02' - 2° 27' 30" Lintang Utara / 97° 04' - 97° 45' 00" Bujur timur yang berbatasan langsung dengan Kota Subulussalam disebelah Utara, Samudera Indonesia disebelah Selatan, Provinsi Sumatera Utara disebelah Timur dan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan disebelah Barat.¹

Kabupaten Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak. Ibu kota Kabupaten Aceh Singkil terletak di Singkil.²

b. Kondisi sosial

Aceh Singkil yang kini menginjak usia 17 tahun, belum juga beranjak dari ketertinggalan, keterbelakangan, dan keterpurukan.³ Khususnya di Kecamatan

¹ [Http://:www.erkiaceh.wordpress.com](http://www.erkiaceh.wordpress.com) diakses pada tanggal 03 Agustus 2018

² <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/Chapter%20III-V.pdf>. Diakses pada tanggal 23 november 2018

³ Mashudi.2016. *Aceh Singkil yang (masih) tersingkir*. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018 situs: <http://aceh.tribunnews.com/2016/12/01/aceh-singkil-yang-masih-tersingkir>

Singkil Utara. Namun dalam kondisi sosial di Kecamatan Singkil Utara masih sangat

kental. Seperti dalam hal gotong royong, pesta perkawinan, dan banyak hal lainnya. Kondisi sosial ini tidak pernah berubah dalam hal apapun. Masyarakatnya tidak ada yang apatis dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam hal gotong royong. Masyarakat berbondong-bondong untuk ikut terjun dalam kegiatan gotong royong tersebut.

c. Kondisi politik

Kondisi politik di Kecamatan Singkil Utara masih rendah pemahamannya mengenai politik. Karena dengan ketertinggalannya dalam pendidikan. Masyarakat di Kecamatan Singkil Utara dalam memilih juga masih ada rasa ikut-ikutan, dan rasa kekeluargaan dalam hal memilih. Hal ini sudah menjadi budaya pada masyarakat Kecamatan Singkil Utara dalam memilih. Meski di Kecamatan Singkil Utara ada rasa ikut-ikutan dan rasa kekeluargaan dalam memilih, namun ada juga yang memilih dengan kesadaran diri sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

d. Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan

perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat disuatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu.⁴

Budaya masyarakat di Kecamatan Singkil Utara sangat kental. Masyarakat di Kecamatan Singkil Utara terkenal dengan budaya kesenian yaitu salah satunya kesenian tradisional tarian Dampeng. "*Haaaayooo... Hayaaayooo... dangaaag Adenamiya lee kisah dampeng belen lae sukhaya katu nina haaaayooo... hayooo... dangaaag*" (ayo ayo dengar disana dia ada kisah tari dampeng, air besar/banjir, ayo ayo).

Tarian Dampeng ini ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Seperti acara khitanan, pernikahan dan menyambut tamu-tamu khusus seperti para pembesar (kepala daerah). Tarian ini diiringi dengan syair-syair khusus dengan menggunakan bahasa Singkil. Saat berlangsungnya acara tersebut, masyarakat berondong-bondong untuk menyaksikan tarian tersebut. Karena dampeng merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (nasehat). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

Melihat konteks sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Singkil Utara, sosial dan budaya ini memang sangat melekat dalam jiwa masyarakat Aceh Singkil khususnya pada masyarakat Kecamatan Singkil Utara. Dalam hal sosial seperti gotong royong, masyarakatnya sangat antusias dalam hal tersebut. Begitu

⁴ Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. Hlm 18

juga dalam hal budaya seperti Dampeng, saat berlangsungnya Dampeng ini, masyarakat juga berbondong-bondong untuk menyaksikan tarian tersebut. Dalam jiwa masyarakat Kecamatan Singkil Utara hal-hal tersebut memang sudah menjadi kebiasaan setempat dari zaman dahulu. Sehingga kebiasaan masyarakat Kecamatan Singkil Utara dahulu menjadikan hal yang patut untuk di jalankan hingga saat ini. Begitu juga dalam hal politik seperti memilih, masyarakat Kecamatan Singkil Utara juga masih ada rasa ikut-ikutan, kekeluargaan dalam memilih. Hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat karena adanya keinginan yang hendak dicapai dan adanya rasa dukungan kepada pihak keluarga.

Secara spesifik penelitian ini menelaah 3 desa, lebih detailnya sebagai berikut:

1. Desa Gosong Telaga

Di desa Gosong Telaga masyarakatnya bersosial tinggi. Di desa ini tidak ada antar masyarakat yang berbeda-beda kelas. Meskipun di Desa ini ada masyarakat miskin dan kaya, namun tidak ada terlihat pemisah antara masyarakat miskin dan kaya, dan rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Budaya masyarakatnya juga sangat kental dari dulu sampai sekarang. Seperti pada peringatan Maulid Nabi, di Desa Gosong Telaga Maulid Nabi bukanlah peringatan hari biasa kenduri biasa. Peringatan yang selalu dilaksanakan pada Rabiul Awal juga tidak hanya digelar untuk memeringati hari kelahiran Nabi semata, tapi juga sebagai kegiatan untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan. Pada peringatan Maulid, masyarakat memasak berbagai jenis makanan di rumah masing-masing, lalu membawanya dan disajikan di masjid.

Lantas makanan itu dicicipi secara bersama-sama. Dalam pelaksanaan kenduri ini terlihat pemimpin, baik formal maupun non-formal, membaur dengan masyarakat. Antara masyarakat dan pemimpin tanpa ada jurang pemisah.⁵ Demokrasi di Desa Gosong Telaga terkait relasi laki-laki dan perempuan cukup baik dimana terbukanya peluang kepemimpinan perempuan sebagai Kepala Desa.

2. *Desa Kampung Baru*

Di Desa Kampung Baru masyarakatnya bersosial tinggi. Di desa ini masyarakatnya tidak ada perbedaan kelas menengah dan kelas bawah. Rata-rata masyarakatnya berpenghasilan dari PT.ASTRA. Masyarakatnya juga cukup aktif dalam hal apapun. Seperti halnya berbicara masalah budaya, budaya masyarakat Desa Kampung Baru ini sangat kental. Kondisi politik di Desa Kampung Baru cukup bagus, karena masyarakat disana sangat aktif dalam memilih. Dan masyarakatnya juga cukup cerdas dalam memilih karena memilih seorang calon pemimpin berdasarkan kepedulian terhadap masyarakat, serta pedulinya dalam membangun Desa.

3. *Desa Ketapang Indah*

Di Desa Ketapang Indah masyarakatnya bersosial tinggi. Di desa ini kurang sekali adanya perbedaan kelas antara kelas miskin dan kaya. Rata-rata masyarakatnya berpenghasilan dari perkebunan sawit dan budaya masyarakatnya disana juga kental dengan adat istiadat. Contohnya seperti acara pernikahan. Masyarakat disana saling bahu membahu dalam membantu berlangsungnya acara

⁵ Sadri Ondang Jaya. 2015. *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh*. Pare, Kediri, Jawa Timur. FAM Publishing. Hlm 105

adat tersebut tanpa adanya upah. Kondisi politik disana bisa dibilang baik karena tingginya partisipasi masyarakatnya. Namun, keadaan politik di Desa ketapang indah ini masih ada menggunakan hak pilihnya karena adanya hubungan kekeluargaan.

Dari tiga desa yang telah di jelaskan diatas, peneliti melihat bahwa ke tiga desa tersebut (gosong telaga, kampung baru, ketapang indah) sama-sama memiliki jiwa sosial tinggi dan kental dengan budaya. Namun ada sedikit yang membedakan dari ketiga desa tersebut yaitu pekerjaan masyarakatnya, desa gosong telaga rata-rata masyarakatnya berpenghasilan nelayan, desa kampung baru rata-rata masyarakatnya berpenghasilan dari PT.ASTRA, sedangkan desa ketapang indah rata-rata masyarakatnya berpenghasilan perkebunan sawit. Inilah sedikit persamaan dan perbedaan dalam 3 desa tersebut.

1.2. Tingkat pendidikan terhadap partisipasi masyarakat komunitarian dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil

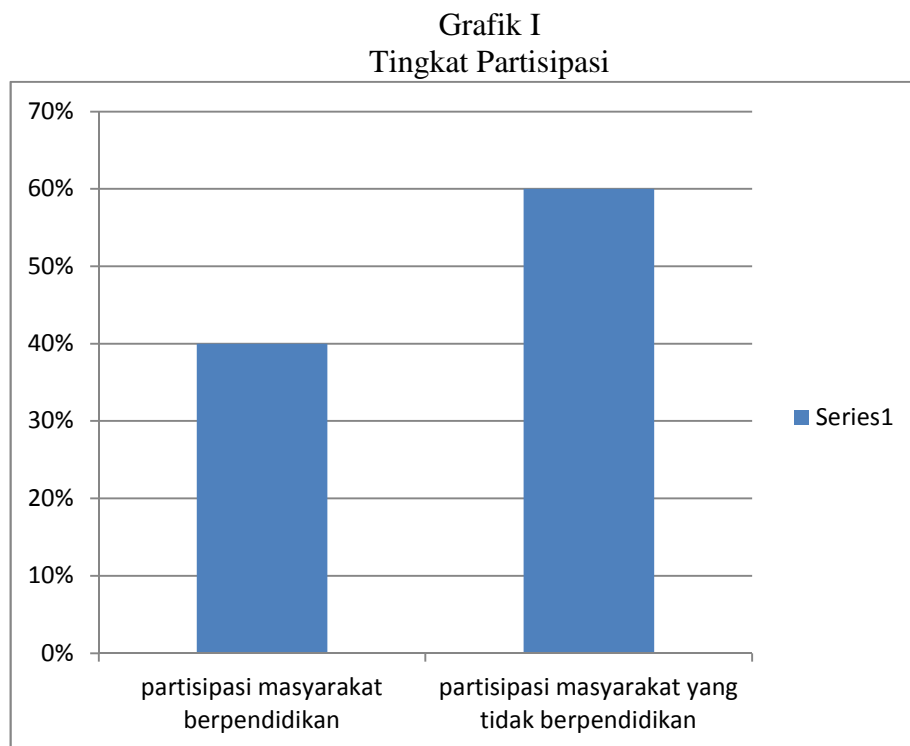
Komunitarianisme menganggap bahwa masyarakat sudah ada, dalam bentuk tradisi-tradisi kultural, praktek-praktek dan pemahaman sosial bersama. Masyarakat tidak perlu didirikan lagi, tapi lebih butuh untuk diakui, di hargai dan di lindungi, dengan cara memperhatikan hak-hak keanggotaan kelompok. Bagi komunitarianisme, masyarakat adalah satu masyarakat yang sama dan bebas.⁶

Dalam konsep komunitarian, masyarakat sudah tertanam jiwa tradisi dan budaya, masyarakat yang ikut-ikutan, serta memperhatikan hak-hak keanggotaan

⁶ Ridha Aida, *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*. Diakses pada tanggal 20 november 2018. Situs: file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/1063-2351-1-SM_2.pdf.

kelompok. Namun dalam masyarakat di Kecamatan Singkil Utara ini, ada beberapa masyarakat yang tidak termasuk dalam masyarakat komunitarian, yaitu masyarakat yang berpendidikan. Hal ini sangat jelas jika kita melihat grafik di bawah ini.

Bila digambarkan dalam bentuk grafik dan terlihat sebagai berikut



Sumber: Olah Data Peneliti 17 Agustus 2018

Berdasarkan grafik 1 sangat jelas bahwa hasil yang kita lihat memang berbeda. Didalam garafik juga kita bisa melihat angka partisipasi masyarakat yang berpendidikan dan yang tidak berpendidikan. Partisipasi masyarakat yang berpendidikan sebesar 40% dan partisipasi masyarakat yang tidak berpendidikan 60%.

Pendidikan merupakan salah satu fungsi yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu untuk

mengembangkan fungsi pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya dapat diketahui dari kualitas individu, juga keterkaitan erat dengan kualitas kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan diselenggarakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas anak didik dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu/kualitas layanan pendidikan. Karena masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak, pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dalam melakukan upaya yang tepat serta normatif sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁷

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Pendidikan juga berfungsi sebagai pemersatu dari keragaman tidak dapat diraih pada struktur masyarakat yang kurang terdidik.⁹

Pendidikan merupakan instrumen penting yang sangat efektif untuk melakukan transformasi peradaban pada suatu masyarakat. Persepsi ini lahir

⁷ Abdullah Idi, Safarina HD. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta Utara: PT RAJAGRAFINDO PERSADA. Hlm 168

⁸ Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ. Hlm 31-32

⁹ Tahir Sapsuha. 2013. *Pendidikan Pascakonflik*. Yogyakarta: PT.Lkis Printing Cemerlang. Hlm 3

karena pendidikan menyentuh aspek-aspek fundamental manusia, yaitu aspek kognitif (intelektual), aspek afektif (sikap mental dan penghayatan), dan aspek psikomotorik (skill). Dalam konteks ini, pendidikan memberikan pengaruh yang komprehensif dan signifikan terhadap kepribadian manusia. Kemajuan suatu masyarakat dalam tatanan bangsa yang sedang berkembang sangat bergantung penuh pada mutu pendidikan. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan masyarakat dalam bidang ekonomi, politik, dan akumulasi nilai-nilai sosial yang berakibat pada terjadinya krisis multidimensi dapat dicermati bahwa salah satu sumber penyebabnya adalah kelemahan dalam pembinaan dan pengembangan moral bangsa, khususnya menata moral pengembangan pendidikan.¹⁰

Pendidikan dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk mewujudkan suatu keinginan yang hendak dicapai, namun pendidikan masih sangat rendah di Kecamatan Singkil Utara ini sehingga pendidikan terkalahkan oleh adanya budaya-budaya yang melekat dalam diri masyarakat khususnya di 3 Desa Dalam Kecamatan Singkil Utara. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan termasuk dalam partisipasi politik. Dengan adanya tingkat pendidikan masyarakat akan dapat mengembangkan pola pikir dalam menentukan sikap dan pilihannya khususnya dalam kehidupan politik. Jika pemilih memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka dalam hal memilih akan sesuai dengan pilihannya, tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Pendidikan dalam membangun kehidupan politik yang ideal. Tingkat pendidikan dan kecerdasan yang matang akan membuat seseorang dapat lebih memahami

¹⁰ Tahir Sapsuha. 2013. *Pendidikan Pascakonflik*. Yogyakarta: PT.Lkis Printing Cemerlang. Hlm 1

setiap pilihan politiknya termasuk dalam berpartisipasi.¹¹ Jadi pendidikan dan partisipasi politik memiliki hubungan yang kuat terhadap partisipasi politik masyarakat. Yang artinya bahwa semakin baik pendidikan masyarakat maka semakin baik pula partisipasi politik yang diberikan. Walaupun di kecamatan singkil utara pendidikan dan partisipasi memiliki hubungan yang kuat, tetapi ada beberapa masyarakat yang berpartisipasi karena adanya keinginan yang hendak dicapai/ kepentingan kelompok.

Komunitarianisme justru menganggap bahwa masyarakat sudah ada, dalam bentuk tradisi-tradisi kultural, praktek-praktek dan pemahaman sosial bersama. Masyarakat tidak perlu didirikan lagi, tapi lebih butuh untuk diakui, dihargai dan dilindungi, dengan cara memperhatikan hak- hak keanggotaan kelompok.¹² Hubungan pendidikan dengan rasionalitas pemilih, latar belakang pendidikan sendiri lebih banyak memberikan pengaruh terhadap kesadaran seseorang untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuannya di dalam dan luar sekolah yang dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat¹³. Sedangkan rasionalitas pemilih merupakan konsep normatif yang

¹¹ Fernando Marpaung, *Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012*, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf. hlm 3-4

¹² Ridha Aida, *Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas*, Diakses pada tanggal 11 november 2018, situs: <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/1063-2351-1-SM.pdf>. hlm 99

¹³ Moch.Rico Fiki Effendi, *Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015: studi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya*, Diakses pada tanggal 11 oktober 2018, situs: <http://digilib.uinsby.ac.id/22028/>

mengacu pada kesesuaian keyakinan seseorang dengan alasan seseorang untuk percaya, atau tindakan seseorang dengan alasan seseorang untuk bertindak. Jadi jika melihat dari kedua pengertian tersebut, maka dapat kita lihat bahwa hubungan pendidikan dengan rasionalitas pemilih sangat sejalan, karena dalam pendidikan merupakan salah satu kendaraan masyarakat terhadap rasionalitas masyarakat dalam memilih.

Hubungan pendidikan, budaya dan irasionalitas. Di Kecamatan Singkil Utara, masyarakat yang berpendidikan masih ada yang terpengaruh oleh budaya ikut-ikutan dalam memilih. Seperti memilih karena adanya hubungan kekeluargaan, kedekatan, sehingga pemilih tidak rasional dalam menggunakan hak pilihnya. Namun tidak semua masyarakat di Kecamatan Singkil Utara tidak rasional dalam memilih. Ada beberapa masyarakat yang berpendidikan yang tidak memilih dengan beberapa alasan salah satunya karena faktor kesibukan dan apatisisme dalam proses politik. Sehingga masyarakat yang berpendidikan memilih untuk tidak berpartisipasi dalam pemilihan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak ingin terlibat, dimana mereka tidak diuntungkan dari proses pemilu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat berpendidikan cenderung rasional dalam hal pemilu dan ekonomi, namun berbicara kategori partisipasi dalam budaya politik, maka model ini masuk dalam kategori budaya politik kaula (subjek).

Pendidikan di Kecamatan Singkil Utara sangatlah rendah. Secara umum pendidikan masyarakatnya di dominasi SD. Sebesar 53% hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat hanya sampai di tingkat sekolah dasar. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan.

Melalui pendidikan, manusia bisa memiliki ilmu pengetahuan, intelektualitas, integritas, serta moral yang baik. Artinya pendidikan dalam partisipasi memberikan nilai lebih pada masyarakat yang berpendidikan dalam berpartisipasi yang lebih baik dalam Pemilu. Nilai pendidikan tersebut, akan mengantarkan manusia menjadi berkualitas, sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman makin kompetitif. Kita tidak bisa mengelak dari perkembangan zaman yang terus berkembang pesat.¹⁴

Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi di masyarakat pada pemilihan Kepala Desa. masyarakat berpendidikan tinggi di Kecamatan Singkil Utara partisipasinya hanya 40%.¹⁵. Fenomena partisipasi masyarakat di Kecamatan Singkil Utara berbeda dari teori Arfani yang mengatakan bahwa Pendidikan dalam sistem yang demokratis menempatkan posisi yang sangat sentral. Secara ideal pendidikan dimaksudkan untuk mendidik warga Negara tentang kebajikan dan tanggung jawab sebagai anggota civil society.¹⁶ Jadi

¹⁴ Sardan Marbun. 2006. *Rakyat mengadu presiden menjawab*. Jakarta: Tim SMS dan PO BOX 9949 . Hlm 39

¹⁵ Partisipasi pendidikan S1 dan SMA

¹⁶ Fernando Marpaung, *Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012*, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf. hlm11

masyarakat di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi politik.

Minimnya partisipasi masyarakat yang berpendidikan karena adanya alasan sehingga menyebabkan masyarakat yang berpendidikan cenderung tidak memilih. Hal ini disebabkan adanya beberapa alasan yang menjadi ketidak inginan secara sadar dalam partisipasi masyarakat yang berpendidikan. Sesuai dengan pendapat Ramlan Surbakti yang mengatakan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh penilaian serta apresiasi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dan pelaksanaan pemerintahnya¹⁷. Sehingga janji politik yang tidak terlaksana membuat masyarakat yang berpendidikan tinggi kecewa dan mereka memutuskan untuk tidak ikut berpartisipasi.

Secara spesifik melihat dari responden masyarakat memberikan alasan sebagai berikut:

Pertama, bosan dengan janji-janji, berbicara masalah janji-janji para kandidat khususnya Kepala Desa. Ini memang sangat sering kita bahas dimana saat pesta demokrasi berlangsung. Rata-rata para calon kandidat mengeluarkan semua janji-janji kepada masyarakat jika dia terpilih atau menang nanti.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Zubaidah salah seorang warga Desa Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Saya tidak ikut dalam pemilihan Kepala Desa, dan saya juga sudah dua kali tidak ikut memilih. Alasan saya kenapa saya tidak mau memilih pada pemilihan Kepala Desa ini karena saya bosan dengan janji-janji para calon Kepala Desa. Dan saya

¹⁷ Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo, hal : 140

merasa muak dengan pengungkapan janji yang terucap oleh calon Kepala Desa. Saya merasa tidak ada untungnya bagi diri saya ketika saya ikut dalam pemilihan Kepala Desa. Dan para calon Kepala Desa yang menjabat menurut saya juga tidak ada yang bisa dijadikan sebagai pemimpin, selain itu saya juga sudah sangat mengenal dekat para semua calon Kepala Desa yang menjabat, mulai dari sifat, kepribadian, bebet bobotnya saya sudah tahu. Maka dari itu saya tidak ikut dalam pemilihan”(wawancara 31 juli 2018).

Hal ini juga serupa dengan Yuliza salah seorang warga Desa Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil yang mengatakan:

“Tidak adanya partisipasi dari diri saya, saya menganggap bahwa jika saya tidak memilih, tidak ada pengaruhnya bagi masyarakat lain dengan menangnya Kepala Desa. Saya menganggap jika saya tidak menggunakan hak pilih saya, orang lain masih banyak yang mau menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan Kepala Desa. Alasan saya tidak menggunakan hak pilih saya karena para Calon Kepala Desa masih sama orangnya dengan orang yang dahulu atau pemain lama. Jadi saya sudah merasakan bagaimana mereka menjadi seorang Kepala Desa yang hanya menjanjikan banyak hal terhadap kemajuan Desa. Namun apa yang terlihat, tidak ada sedikitpun salah satu janji mereka yang kami rasakan, jadi saya menimbang lebih baik tidak memilih pada tahun ini. Jika nanti ada para Calon Kepala Desa dengan orang yang berbeda dan dari latar belakang yang jelas, saya pasti nanti akan menggunakan hak pilih saya. Kebetulan orang tua saya mau berpartisipasi dalam pemilihan tersebut, karena orang tua saya memilih Kepala Desa yang merasa dekat dengannya, dan saya tidak mau terlibat dalam hal seperti itu. Maka dari itu saya menganggap dengan sudah berpartisipasinya orang tua saya mungkin sudah mewakili dari suara saya, maksudnya disini adalah semoga orang tua saya memilih orang yang tepat dan bisa di percaya jadi seorang Kepala Desa yang benar-benar bisa memajukan Desa ini yang sesuai dengan harapan saya”(wawancara 31 juli 2018)

Ben Reilly mengatakan, pada intinya sistem pemilihan dirancang untuk memenuhi tiga hal, dimana ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah satu sama lain. Ketiga hal dimaksud adalah:

1. Menerjemahkan jumlah suara yang diperoleh dalam pemilihan umum menjadi kursi di badan-badan legislatif.
2. Sistem pemilihan bertindak sebagai wahana penghubung yang memungkinkan rakyat dapat menagih tanggung jawab atau janji wakil-wakil yang telah mereka pilih.
3. Memberikan intensif kepada mereka yang memperebutkan kekuasaan untuk menyusun imbauan kepada para pemilih dengan cara berbeda-beda.¹⁸

Hal ini jelas terlihat dalam poin ke dua di atas yang mengatakan sistem pemilihan bertindak sebagai wahana penghubung yang memungkinkan rakyat dapat menagih tanggung jawab atau janji wakil-wakil yang telah mereka pilih.

Kedua, sibuk dengan pekerjaan lain, masyarakat yang berpendidikan terlalu sibuk dengan pekerjaan sendiri sehingga apatis terhadap lingkungan di sekitarnya, baik dalam pemilihan umum maupun dalam hal lainnya.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ani salah seorang warga Desa Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Pekerjaan saya sebagai seorang kesehatan, dan seorang kesehatan itu terlalu banyak meluangkan waktu di Rumah Sakit. Menurut saya nyawa seseorang sangat berarti bagi saya, sesuai dengan salah satu isi sumpah Dokter ialah, saya akan senantiasa mengutamakan kesehatan pasien, dengan memperhatikan kepentingan masyarakat. Namun bukan berarti saya apatis dalam pemilihan Kepala Desa tersebut. Hanya saja, saya merasa nyawa seseorang lebih penting bagi saya. Dan saya tidak menggunakan hak pilih saya juga karena saya

¹⁸ Fahmi. Khairul. 2012. *Pemilihan Umum dan Kedaulatan Rakyat*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm 53-54

merasa calon Kepala Desa sekarang asal-asalan, asal-asalan dalam arti yang penting jadi Kepala Desa gitu, dalam sistem pekerjaannya mereka tidak berjalan. Semua para calon Kepala Desa saya sudah tau kinerja mereka bagaimana, dan saya menilai mereka belum bisa menjadi seorang Kepala Desa. Dan saya memilih untuk tidak menggunakan hak pilih saya, untuk apa memilih namun perubahan tidak terjadi, untuk apa memilih yang dipilih hanya lambang saja sebagai Kepala Desa, dan untuk apa memilih tidak ada yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat”(wawancara 29 juli 2018).

Di sini peneliti melihat bahwa adanya kepentingan pekerjaan lain yang memang tidak bisa ditinggalkan. Dan juga ada alasan tersendiri mengapa tidak menggunakan hak pilihnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwasannya salah satu responden lebih memprioritaskan pekerjaannya dari pada menggunakan hak pilihnya. Hal ini sejalan dengan Gregorius Sahdan dan Muhtar Haboddin dalam Evaluasi kritis penyelenggaraan pilkada di Indonesia mengatakan Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi akses informasinya, dan semakin tinggi pula tingkat kehadirannya dalam pemilu.¹⁹

Ketiga, adanya apatisme karena minimnya ketersediaan kandidat yang mumpuni. Sehingga kandidat yang tersedia tidak menyebabkan ketertarikan dalam pemilihan kepala desa, maka kurangnya partisipasi pada masyarakat yang berpendidikan.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Saimah salah seorang warga Desa Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Saya tidak memilih karena menurut saya pada para calon Kepala Desa tidak ada yang pantas untuk dipilih dan dijadikan

¹⁹ Gregorius Sahdan, Muhtar Haboddin. 2009. *Evaluasi kritis penyelenggaraan pilkada di Indonesia*. Yogyakarta: The Indonesian Power For Democracy (IPD), Anggota IKAPI. Hlm 237s

sebagai Kepala Desa. Jadi saya lebih baik tidak memilih dari pada nanti saya memilih tetapi yang menang tidak layak menurut saya untuk dijadikan sebagai pemimpin Desa ini. Sebenarnya besar kesalahan bagi saya karena saya tidak menggunakan hak pilih saya, namun apa boleh buat, menurut saya ini pilihan yang tepat bagi saya pribadi. Calon Kepala Desa sekarang banyak yang maju karena mendengar banyaknya tahun ini Dana Desa yang masuk sampai bermilyaran, jadi mendengar banyaknya uang Desa yang akan masuk, para calon Kepala Desa sangat banyak untuk memajukan dirinya sebagai jagoan Desa karena mendengar uang. Pada tahun sebelumnya, belum ada para calon Kepala Desa yang sebanyak ini mencalon sebagai Kepala Desa. Tahun lalu hanya 3 orang calon Kepala Desa, namun sekarang meningkat menjadi 8 orang. Dan mereka yang timbul sebanyak ini memang orang-orang yang kurang bermasyarakat. Mereka tidak berfikir uang Desa itu untuk apa, digunakan pribadi atau untuk kemajuan desa dalam bermasyarakat”(wawancara 27 juli 2018).

Hal ini juga serupa dengan Mardatillah salah seorang warga Desa Kampung Baru,

Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil yang mengatakan:

“Tidak ada yang cocok untuk dipilih. Tidak ada sesuatu dari para calon Kepala Desa yang memang menarik dari diri mereka sehingga untuk dijadikan sebagai Kepala Desa. Dalam arti menarik disini ialah menarik dari kepribadian calon Kepala Desa, kewibawaannya, keaktifannya, bahkan kebermasyarakatannya. Saya melihat dari para calon Kepala Desa itu tidak ada yang timbul dari diri mereka, Jadi saya memilih lebih baik tidak memilih pada Pemilihan Kepala Desa pada tahun ini. Saya memang faham akan pentingnya partisipasi seseorang untuk mempengaruhi kemajuan suatu Desa. Namun hati saya merasa tidak ada yang cocok untuk memimpin Desa kami nan tercinta ini”(wawancara 28 juli 2018)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendidikan memilih secara rasional, dan masyarakat berpendidikan tidak ingin ikut-ikutan dalam memilih. Rasa kekecewaan lebih mendominasi dari rasa tanggung jawab untuk perubahan yang akan datang. Masyarakat berpendidikan

tinggi berasumsi bahwa perubahan tidak akan pernah terjadi karena memilih tidak memilih janji politik hanya sebatas janji kampanye dan tidak akan di realisasikan.

1.3. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara

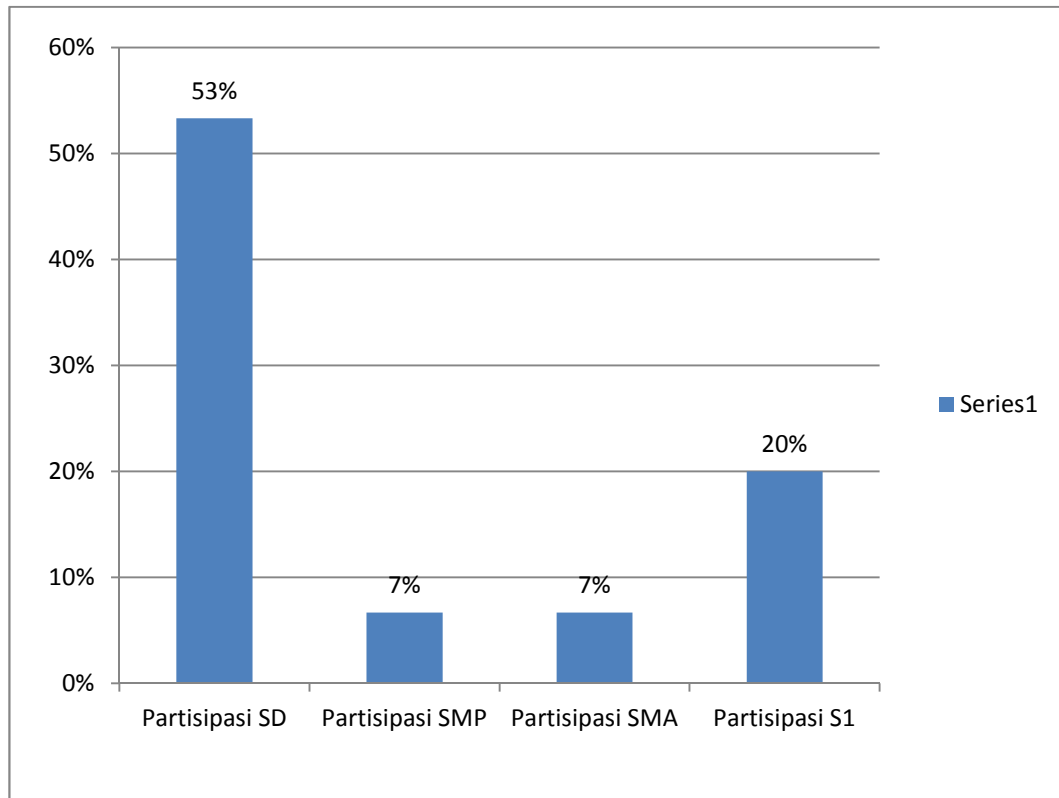
Partisipasi adalah salah satu aspek penting wujud demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi dan partisipasi yaitu orang yang paling tahu tentang apa yang baik tentang dirinya adalah orang itu sendiri, karena keputusan dan kebijakan politik yang akan dilaksanakan oleh sebuah lembaga politik yang menyangkut dan mempengaruhi kehidupan masyarakat, maka masyarakat berhak ikut serta dalam menentukan isi keputusan politik tersebut, sekiranya keputusan itu baik maka akan diikuti, dan sekiranya tidak membawa keuntungan yang berarti bagi masyarakat maka akan di tinggalkan.²⁰

Partisipasi adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi untuk mempengaruhi keputusan pemerintah, ikut memberikan suara, ikut dalam kampanye atau menjadi anggota partai politik. Dalam partisipasi ini bisa individual atau kelompok, terorganisir atau spontan, mantap dan sportif atau tidak efektif.²¹ Berikut tergambar dalam tabel grafik tingkat partisipasi berdasarkan pendidikan.

²⁰ Eka Januar. Partai Politik Lokal Dalam Konsep Aceh Utara (Studi di Kabupaten Aceh Utara). *Skripsi*. Malikussaleh. Lhokseumawe. 2008. Hlm30

²¹ Sahdan, G; dan Muhtar.H. 2009. *Evaluasi kritis penyelenggaraan pilkada di Indonesia*. Yogyakarta: The Indonesian Power for Democracy (IPD), Anggota IKAPI. Hlm 232

Grafik II
Tingkat Partisipasi Berdasarkan Pendidikan



Sumber: Olah Data Penelitian, 17 Agustus 2018

Jika kita melihat dari grafik 2 bahwa pendidikan tidak menyebabkan tingginya partisipasi pada pemilihan langsung kepala desa. Angka penduduk tamat SD sangat dominan berpartisipasi dalam pemilihan. Hal ini tidak sebanding jika kita melihat ke arah yang angka masyarakat berpendidikan. Melihat dari grafik tersebut, sangat menyedihkan jika melihat angka partisipasi pada masyarakat yang berpendidikan. Tingkat pendidikan tidak menentukan tinggi rendahnya partisipasi dalam memilih.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Adek warga Desa Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil:

“Setiap pemilihan Kepala Desa di Gosong Telaga ini, saya tidak mau ketinggalan dalam pemilihan. Saya mau memilih karena saya berharap setiap Kepala Desa yang saya coblos memberikan perubahan kepada kampung saya ini. Saya juga ingin kampung saya ini maju, aman, dan tentram. Meskipun saya hanya tamat SMP dan tidak banyak yang saya ketahui dalam pendidikan dan lain-lain. Tapi saya hanya ingin kemajuan untuk Desa saya ini”(wawancara 27 juli 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, pendidikan sama sekali tidak mempengaruhi partisipasi. Menurut peneliti dengan tidak tingginya pendidikan, tidak mempengaruhi partisipasi seseorang dalam memilih. Harapan salah seorang warga Gosong Telaga akan kemajuan untuk desanya sendiri sangat besar. Ia memberikan dukungan penuh kepada yang ia pilih demi ketentraman dan kesejahteraan desanya.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Kepala Desa Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Gosong Telaga memang rendah, namun tingkat partisipasi masyarakat tinggi bahkan meningkat dari sebelumnya. Kesadaran politik masyarakat cukup sangat antusias. Saya terkesan dengan masyarakat Gosong Telaga yang sangat antusias dalam mendukung penuh Pemilihan Kepala Desa sehingga berjalan dengan lancar dan damai” (wawancara 30 Juli 2018).

Hal serupa dengan Sekdes Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Partisipasi masyarakat Desa Gosong Telaga sangat luar biasa, saya sangat salut dengan masyarakatnya, meski masyarakatnya sangat ketinggalan pendidikan namun rasa kepedulian dalam aktifitas memilih mereka tidak ketinggalan seperti dunia pendidikan”(Wawancara 30 juli 2018).

Hal serupa dengan Ketua Pemuda Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

Desa Gosong Telaga dalam berpartisipasi saya sebagai Ketua Pemuda bangga dengan warga masyarakatnya, mereka sangat antusias dalam berpartisipasi. Setiap pemilihan Kepala Desa, warga selalu ramai datang dengan kompak ke lokasi untuk memilih. Meski pendidikan mereka padam, namun tidak memadamkan semangat partisipasi mereka”. (wawancara 30 juli 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran partisipasi masyarakat Desa Gosong Telaga dalam pemilihan Kepala Desa tidak mempengaruhi pendidikan. Bahkan tingkat partisipasi masyarakat semakin meningkat.

Hasil wawancara peneliti dengan Mausum Desa Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Setiap saya memilih yang ada di ingatan saya ialah, mungkin dengan saya memilih semoga ada perubahan dalam Desa saya ini. Perubahan yang saya maksud ialah perubahan dalam kemakmuran, kesejahteraan dan kekompakan sesama satu Desa. Dan yang paling utama ialah membangun Silaturahmi dalam sesama Desa”(wawancara 27 juli 2018).

Begitu pula dengan Kepala Desa Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“partisipasi masyarakat di Desa Kampung Baru, saya sebagai Kepala Desa sangat bangga melihat perjuangan masyarakat ketika ikut dalam memilih. Pintu hati mereka benar-benar terbuka untuk ingin memilih, di waktu itu saat pemilihan dalam keadaan hujan,namun masyarakat tetap berbondong-bondong dalam menyelenggarakan pemilihan. Disini hati saya terketuk untuk memperjuangkan Desa kami tercinta ini demi masyarakat yang saya cintai” (wawancara 30 juli 2018).

Kemudian Sekdes Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil juga mengatakan:

“Dalam berpartisipasi, masyarakat Kampung Baru sangat antusias dalam pemilihan langsung Kepala Desa, masyarakat

begitu semangat untuk melaksanakan pemilihan tersebut. Saya tidak menyangka, dengan ketertinggalan pendidikan masyarakatnya namun tidak ada pengaruhnya dalam partisipasi”(wawancara 30 juli 2018).

Sama halnya juga dengan Ketua Pemuda Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Dalam pendidikan masyarakat kami begitu jauh dalam ketertinggalan, saya sangat prihatin dengan ketertinggalan pendidikan Kampung Baru ini, namun saya tidak pernah prihatin dalam melihat pemilihan langsung Kepala Desa. karena partisipasi masyarakat pada pilsung begitu ramai dan menyenangkan bagi saya pribadi. hal pendidikan tidak menjadi penghalang masyarakat dalam menyukseskan pesta demokrasi di kampung ini”(wawancara 30 juli 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa inginnya suatu perubahan yang lebih baik dalam sebuah masyarakat Kampung Baru. Menginginkan sebuah perubahan yang lebih baik menurut peneliti sangat di harapkan oleh banyak masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Riski Desa Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil:

“Saya ingin sekali desa saya adanya kemajuan dan perubahan. Mungkin salah satu untuk mewujudkan keinginan saya tercapai ialah dengan cara saya berpartisipasi. Karena dengan saya berpartisipasi saya berharap harapan dan keinginan saya bisa tercapai. Memang belum tentu dengan saya berpartisipasi harapan dan keinginan saya terwujud. Namun saya berusaha dengan berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa semoga dengan terpilihnya Kepala Desa sekarang membawa perubahan dan dampak yang lebih baik lagi bagi Desa kami tercinta ini”(wawancara 28 juli 2018).

Ditambahkan oleh Kepala Desa Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Dalam pendidikan masyarakat Ketapang Indah rata-rata tamatan SD dan sangat ketinggalan, namun pada pemilihan langsung Kepala Desa masyarakatnya tidak ada kata ketinggalan dalam memilih. Masyarakat begitu antusias dalam menggunakan hak suaranya, bahkan setiap tahun yang saya lihat tingkat partisipasi masyarakat dalam tahun ini meningkat, saya sangat terkesan dengan warga saya”(wawancara 30 juli 2018).

Begitu pula dengan Sekdes Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Dalam dunia pendidikan kami tertinggal, namun dalam partisipasi kami tidak dalam ketinggalan. Hal pendidikan tidak menjadi panutan bagi kami dalam berpartisipasi, karena partisipasi hidup bukan karena pendidikan”(wawancara 30 juli 2018).

Senada dengan Ketua Pemuda Desa Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Kata pendidikan jauh dari masyarakat Ketapang Indah, namun kata partisipasi dekat dengan masyarakatnya. Hal inilah yang selalu ada dalam kepala saya ketika ada orang yang membicarakan perihal pendidikan dan partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa tidak perlu di tanyakan lagi menurut saya, kesimpulannya partisipasi masyarakat Desa Ketapang Indah ini tidak menyedihkan sama sekali” (wawancara 30 juli 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipasi sangat mendukung sekali dengan mewujudkan suatu keinginan perubahan. Karena dengan cara berpartisipasi merupakan suatu kendaraan untuk mencapai suatu keinginan perubahan yang hendak di capai atau di inginkan bagi masyarakat Ketapang Indah.

Menurut peneliti pendidikan sama sekali tidak mempengaruhi partisipasi, pendidikan tidak mengurasi rasa partisipasi dalam lingkup masyarakat. Partisipasi

masyarakat *Desa Gosong Telaga* dalam memilih cukup tinggi, masyarakat di desa ini sangat antusias saat berlangsungnya pemilihan Kepala Desa. Dengan aktifnya masyarakat dalam memilih, masyarakat Gosong Telaga mempunyai tujuan yang hendak di capai seperti inginnya perubahan dalam sebuah desa.

Demikian halnya dengan *Desa Kampung Baru*, partisipasi masyarakat dalam memilih juga tinggi, dalam hal memilih, masyarakatnya memilih tidak ada karena paksaan dari siapapun melainkan keinginan diri sendiri.

Lebih lanjut *Desa Ketapang Indah*, partisipasi masyarakatnya cukup tinggi. Dari hasil penelitian yang di temukan bahwa, masyarakat Ketapang Indah ini memilih ada yang berdasarkan paksaan, dan ikut-ikutan.

Peneliti menyimpulkan, 3 Desa Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil sama-sama di posisi partisipasi tinggi dan memiliki tujuan yang di inginkan. Namun ada sedikit yang membedakan dalam 3 Desa ini, yaitu adanya masyarakat yang berpartisipasi berdasarkan paksaan dan ikut-ikutan.

1.4. Motivasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa di 3 Desa dalam Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil

Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya perilaku seseorang ke arah suatu tujuan tertentu. Motivasi berkaitan dengan apa yang diinginkan manusia (tujuan), mengapa ia menginginkan hal tersebut (motif), dan bagaimana ia mencapai tujuan tersebut (proses). Dalam hal ini motif yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu akan mewarnai proses dan pencapaian tujuan.²² Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

²² Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 195-196

Pribadi yang bermotivasi memberikan respons-respons ke arah suatu tujuan tertentu. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respons merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan.²³

Motivasi masyarakat kecamatan Singkil Utara dalam memilih karena adanya tujuan yang hendak di capai. Bukan hanya tujuan saja yang ingin dicapai, namun juga karena adanya kepentingan. Namun kepentingan ini di artikan dalam kepentingan kekeluargaan, sifat kekeluargaan ini masih ada di dalam masyarakat Kecamatan Singkil Utara dalam memilih. Rasa ikut-ikutan dalam memilih juga masih ada di dalam masyarakat Kecamatan Singkil Utara, rasa ikut-ikutan ini lahir karena adanya rasa kekompakan dan kebersamaan. Seperti halnya dalam budaya gotong royong masyarakat Kecamatan Singkil Utara, hal ini dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan kekompakan di dalam masyarakat.

Partisipasi pemilih masyarakat Kecamatan Singkil Utara sebesar 60%. Angka ini terkategori tinggi mengingat partisipasi ini di dominasi oleh masyarakat yang hanya tamatan SD. Partisipasi ini di dorong karena adanya keinginan yang hendak dicapai.

Pertama, keinginan masyarakat dalam perubahan dan kemajuan desa, Perkembangan satu Desa tidak terlepas dari peranan kepala Desa serta perannya yang bersinergis dengan warga dalam membuat untuk perkembangan Desanya.²⁴

²³ Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hlm 106

²⁴ Johan. *Kemajuan sebuah desa tak lepas dari peran Kepala Desa*. Diakses pada tanggal 06 Agustus 2018. Situs: <http://bapemas.blitarkab.go.id/?dwqa-question=kemajuan-sebuah-desa-tak-lepas-dari-peran-kepala-desa>

Setiap masyarakat pasti menginginkan kemajuan terhadap desanya sendiri. Tidak ada masyarakat yang tidak menginginkan kemajuan desanya. Dan untuk mencapai keinginan masyarakat tersebut maka sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Anjeli salah seorang warga Desa Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Berdasarkan dari 3 calon Kepala Desa, saya memilih bapak Kentong sebagai Kepala Desa. Saya memilih bapak Kentong sebagai Kepala Desa karena bapak Kentong dekat dengan saya dan beliau juga merupakan sahabat saya. Saya memilih bukan hanya karena alasan kentong sebagai teman saya (calon Kepala Desa) tetapi saya memilih karena saya ingin sekali desa saya adanya kemajuan dan perubahan. Mungkin salah satu untuk mewujudkan keinginan saya tercapai ialah dengan cara saya berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa ini. Karena dengan saya berpartisipasi saya berharap harapan dan keinginan saya bisa tercapai. Memang belum tentu dengan saya berpartisipasi harapan dan keinginan saya terwujud. Namun saya berusaha dengan berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa semoga dengan terpilihnya Kepala Desa yang saya pilih membawa perubahan dan dampak yang lebih baik lagi bagi Desa kami tercinta ini. Dalam setiap pemilihan Kepala Desa saya selalu berpartisipasi dalam memilih, karena menurut saya ini merupakan kewajiban bagi setiap masyarakat. Sebelum dilaksanakan pemilihan ini, para calon Kepala Desa juga selalu mengingatkan gunakan hak pilih anda. Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Desa. Acara seperti ini biasanya dilaksanakan di BALAI Desa yang telah disediakan. Biasanya yang sering diajak adalah kaum muda, tetapi para orang tua juga cukup andil dalam pertemuan-pertemuan seperti ini”(wawancara 30 juli 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa partisipasi sangat mendukung sekali dengan mewujudkan suatu keinginan perubahan. Karena dengan cara berpartisipasi merupakan suatu upaya untuk mencapai suatu

keinginan atau perubahan yang hendak dicapai atau diinginkan. Namun partisipasi didasari karena melihat kedekatan dengan para calon Kepala Desa, yaitu adanya hubungan pertemanan antara pemilih dengan calon Kepala Desa. Menurut peneliti, sosialisasi politik yang dilakukan sebelum berlangsungnya pemilihan tersebut tidak sesuai dengan harapan para pemberi sosialisasi. Karena sosialisasi politik yang dilakukan tidak mengubah mindset masyarakat Kecamatan Singkil Utara dalam memilih.

Kedua timbulnya Kesadaran pada diri sendiri, didalam berlangsungnya pemilihan Kepala Desa, tidak ada paksaan dalam menggunakan hak pilih selama terjadinya pemilihan langsung Kepala Desa. Sejumlah masyarakat memilih karena timbulnya kesadaran pada diri masing-masing. Sehingga berlangsungnya pemilihan Kepala Desa tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kamaluddin salah seorang warga Desa Kampung Baru, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Dari 3 para calon Kepala Desa, saya memilih Rahmat sebagai Kepala Desa. saya memilih Rahmat sebagai Kepala Desa karena menurut saya Rahmat mampu dalam memajukan Desa ini. Saya juga menilai dia jujur dan ikhlas dalam melakukan sesuatu. Saya memilih juga bukan pertama kalinya, saya cukup sering dalam memilih pada pemilihan Kepala Desa ini. Setiap partisipasi yang pernah saya ikut dalam pemilihan Kepala Desa. Sejauh ini saya tidak pernah mendapatkan paksaan atau intimidasi dalam pemilihan. Ini murni dari hati nurani saya. Jika saya tidak menggunakan hak pilih saya, saya merasa rugi. Toh memilih sekali dalam lima tahun. Ini bukan waktu pendek, butuh perjuangan kita menunggu berjalannya waktu dalam menunggu 5 tahun mendatang dalam menggunakan hak pilih suara kita. Dan saya tidak mau adanya timbul perasaan menyesal bagi diri saya ketika saya tidak memilih. Sebelum berlangsungnya pemilihan Kepala Desa ini, para calon Kepala

Desa juga sudah mengadakan pertemuan di Balai Desa dan menyampaikan kepada masyarakat, pilihlah Kepala Desa yang menurut ibu/bapak yang benar-benar bisa memajukan Desa kita ini. Jangan sampai bapak/ibu salah pilih dan menyesal di kemudian hari jika tidak benar-benar memilih dengan hati nurani. Pertemuan seperti itu biasanya di tujukan untuk semua masyarakat yang berada di Desa masing-masing. Muda tua sama saja, tidak ada perbedaan antara tua dan muda didalam berlangsungnya pemilihan Kepala Desa tersebut”(wawancara 30 juli 2018).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Dahrul salah seorang warga Desa Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Saya memilih Hj.Marwan Hakim sebagai Kepala Desa. Saya memilih beliau karena menurut saya beliau ini mampu dalam membangun Desa ini, beliau juga sudah lama saya kenal sebagai teman lama saya. Dan saya menganggap dia bisa dalam menangani Desa ini. Kenapa memilih, saya memilih karena keinginan dari diri saya sendiri. Alasan saya memilih karena saya ingin Desa saya ini maju. Dari pemilihan Kepala Desa, Bupati, Gubernur, dan presiden saya selalu ikut berpartisipasi dalam hal pemilihan. Dan saya tidak mau ketinggalan dalam hal memilih. Alasan saya tidak mau ketinggalan dalam hal memilih karena saya sangat ingin perubahan dan kemajuan khususnya Desa yang saya tempati ini. Jadi saya sangat rugi jika saya tidak menggunakan hak pilih saya. Dan saya juga sering ikut dalam pertemuan-pertemuan di Kantor Desa salah satu pembahasannya ialah tentang PEMILU. Jadi saya sedikit mengerti tentang pelaksanaan PEMILU ini”(wawancara 31 juli 2018).

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tingginya kesadaran diri sendiri pada responden menggunakan hak pilihnya. Padahal belum tentu jika dia berpartisipasi dalam pemilihan ada pengaruhnya didalam kehidupan atau kesehariannya. Dengan cara mendukung penuh dalam partisipasi pemilihan Kepala Desa, responden mempercayai bahwa satu suara menentukan lima tahun kedepan untuk desanya sendiri. hal ini juga sejalan dengan teori Miriam Budiarjo

mengatakan partisipasi Politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pimpinan negara dan secara langsung atau tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah.²⁵ Dan sosialisai politik yang dilakukan para calon kepala desa menurut peneliti juga berhasil dan dapat difahami oleh masyarakat setempat. Dan juga jelas tidak terlihat bahwa adanya paksaan dari pihak manapun dalam menggunakan hak pilihnya. Dengan timbulnya kesadaran pada diri sendiri, bahwasannya responden menganggap berpartisipasi sangat besar pengaruhnya kepada seluruh warga yang tinggal di desa tersebut terutama bagi yang menggunakan hak pilihnya.

Ketiga adanya sosialisasi Politik, Zanden mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.²⁶

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Fajridin salah seorang warga Desa Ketapang Indah, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Berbicara masalah sosialisasi politik, kita (para Calon Kepala Desa) sudah pernah beberapa kali melakukan sosialisasi politik. Di dalam sosialisasi politik yang pernah kami lakukan, kami sedikit memberikan pemahaman-pemahaman mengenai hak pilih bagi masyarakat Desa Ketapang Indah ini. Nah tujuan kami memberikan sosialisasi politik ini bahwa masyarakat ini faham nanti dalam menggunakan hak pilihnya. Contoh menggunakan hak pilihnya kepada orang yang tidak tepat (asal-

²⁵ Budiarjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Hlm 368

²⁶ Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 152

asalan). Nah ini kan kacau kalau sudah memilih asal-asalan tapi tidak tahu manfaat dari yang ia pilih dalam pemilihan Kepala Desa. Jadi disini kita beri pemahaman kepada masyarakat. Jika nanti bapak/ibu misalnya menggunakan hak pilihnya, cobloslah dengan menilai kemampuan dari para calon Kepala Desa. Yang menurut ibu/bapak layak untuk di jadikan pemimpin di Desa kita ini”(wawancara 31 juli 2018).

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Nirwana Anggraini salah seorang warga Desa Gosong Telaga, Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil mengatakan:

“Jika ditanyakan pada saya masalah sosialisasi politik, ini tidak asing lagi bagi saya. Karena saya sering ikut dalam sosialisasi politik atau pertemuan-pertemuan dengan Kepala Desa dalam rangka memberi pemahaman seperti pemahaman tentang pemilu, menggunakan hak pilih dan saya juga sering ikut rapat dalam pertemuan guna membahas kemajuan dan perubahan Desa Kecamatan Singkil Utara ini. Dan saya merasa senang dengan adanya sosialisasi seperti ini. Kenapa..? karena menurut saya masih banyak masyarakat kami di sini yang belum faham tentang politik dan apalagi ketertinggalannya pendidikan masyarakat di kampung kami ini”(wawancara 30 juli 2018).

Peneliti berpendapat bahwa hasil wawancara yang ditunjukkan di atas kesadaran masyarakat dalam tingginya partisipasi salah satunya ialah adanya hubungan masyarakat dengan para calon kepala desa, bukan karena adanya Sosialisasi politik. Sosialisasi adalah suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial dalam kaitannya dengan politik, agar mampu berpartisipasi efektif dalam kehidupan politik.²⁷ Dengan pernahnya melakukan sosialisasi politik masyarakat bersemangat dalam menyalurkan hak suaranya dalam pemilihan tersebut. Ini sangat baik sekali menurut peneliti dengan adanya pencerahan seperti ini apa lagi kalau kita melihat ketertinggalannya pendidikan

²⁷ Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Hlm 153

warga masyarakat. Mungkin kalau tidak adanya sosialisasi politik bisa menyebabkan rendahnya partisipasi masyarakat.

Masyarakat di Kecamatan Singkil Utara dalam hal memilih masih ada budaya ikut-ikutan. Dalam hal ikut-ikutan ialah seperti pada desa Gosong Telaga, yaitu acara peringatan Maulid Nabi, ini adalah sebuah contoh budaya yang ikut-ikutan dan budaya masyarakatnya juga sangat kental dari dulu sampai sekarang. Sehingga kesadaran masyarakat kurang karena masih melekatnya budaya yang begitu kental. Jadi menurut peneliti, masyarakat memilih bukan karena tingginya kesadaran memilih melainkan karena kentalnya budaya ikut-ikutan yang masih melekat pada jiwa masyarakat Kecamatan Singkil Utara. Akibatnya, sosialisasi yang telah dilakukan tidak berjalan sesuai dengan tujuan sosialisasi yang diharapkan. Sehingga masyarakat larut dalam budaya ikut-ikutan.

Dalam pemilihan Kepala Desa, masyarakat mencari tahu tentang profil masing-masing kandidat yang akan mereka dukung. Hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencari tahu profil kandidat seperti adanya perkumpulan yang dilakukan oleh warga di warung-warung kopi guna membahas calon kepala desa.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa tindakan atau aktifitas politik ikut-ikutan menunjukkan kecenderungan model masyarakat komunitarian. Jadi tidak ada penilaian terhadap profil kandidat maupun motivasi untuk memilih secara rasional di masing-masing pemilih.

BAB V **PENUTUP**

5.1. Kesimpulan

Pendidikan di Kecamatan Singkil Utara, Kabupaten Aceh Singkil masuk kategori rendah. Namun angka partisipasi masyarakat dalam pemilihan langsung Kepala Desa termasuk cukup tinggi. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan diantaranya:

1. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi partisipasi
2. Tingkat dalam pemilihan Kepala Desa di Kecamatan Singkil Utara cukup tinggi walaupun pendidikannya rendah.
3. Budaya ikut-ikutan dalam masyarakat komunitarian dan budaya politik kaula cenderung dominan karena masyarakat bosan dengan proses pemilu, sibuk, apatis akibat minimnya ketersediaan calon.

5.2. Saran

1. Pemerintah harus menyediakan model sosialisasi yang mewujudkan tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemilu dalam lingkup kecil dan negara dalam lingkup besar.
2. Pemerintah desa mesti melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan yang partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah Idi, Safarina HD. 2011. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta Utara: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Budiarjo Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Benny Susetyo. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Gregorius Sahdan dan Muhtar Haboddin. 2009. *Evaluasi Kritis Penyelenggaraan Pilkada di Indonesia*. Yogyakarta: The Indonesian Power For Democracy (IPD), Anggota IKAPI.
- Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pohan Rusdin. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh. Ar-Rijal Institute
- Ramlan Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sadri Ondang Jaya. 2015. *Singkil Dalam Konstelasi Sejarah Aceh*. Pare, Kediri, Jawa Timur. FAM Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. ALFABETA
- Sahdan, G; dan Muhtar.H. 2009. *Evaluasi kritis penyelenggaraan pilkada di Indonesia*. Yogyakarta: The Indonesian Power for Democracy (IPD), Anggota IKAPI
- Sardan Marbun. 2006. *Rakyat mengadu presiden menjawab*. Jakarta: Tim SMS dan PO BOX 9949 .
- Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA

Tahir Sapsuha. 2013. *Pendidikan Pascakonflik*. Yogyakarta: PT.Lkis Printing Cemerlang.

Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: AR-RUZZ.

JURNAL

Achmad Arifulloh, Pelaksanaan Pilkada Serentak Yang Demokratis, Damai dan Bermartabat, diakses pada tanggal 23 November 2018, situs: <file:///C:/Users/Asus/Downloads/Documents/1376-2586-1-SM.pdf>

Asrobi Panuntun, hubungan pendidikan terhadap partisipasi politik masyarakat dalam pemilu presiden 2014 di kelurahan baqa kecamatan samarinda seberang kota samarinda, Diakses pada tanggal 21 Desember 2017 situs: [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp.../E%20JURNAL%20\(05-20-15-06-42-57\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp.../E%20JURNAL%20(05-20-15-06-42-57).pdf). Hlm 744

Doni Hendrik, Variabel-variabel yang mempengaruhi rendahnya partisipasi politik masyarakat dalam pilkada wali kota dan wakil wali kota padang tahun 2008, Diakses pada tanggal 20 Desember 2017 situs: ejournal.unp.ac.id/index.php/%20jd/article/viewfile/1421/1231 hlm 140

Eka Januar. Partai Politik Lokal Dalam Konsep Aceh Utara (Studi di Kabupaten Aceh Utara). Skripsi. Malikussaleh. Lhokseumawe. 2008.

Fernando Marpaung, Pengaruh pendidikan terhadap partisipasi politik dalam pemilihan Wali Kota 2012, Diakses pada tanggal 04 januari 2017, situs: jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1.../2016/.../JURNAL1.pdf. hlm11

Johan. Kemajuan sebuah desa tak lepas dari peran Kepala Desa. Diakses pada tanggal 06 Agustus 2018. Situs: <http://bapemas.blitarkab.go.id/?dwqa-question=kemajuan-sebuah-desa-tak-lepas-dari-peran-kepala-desa>

Mashudi.2016. Aceh Singkil yang (masih) tersingkir. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018 situs: <http://aceh.tribunnews.com/2016/12/01/aceh-singkil-yang-masih-tersingkir>

Moch.Rico Fiki Effendi, Pengaruh latar belakang pendidikan terhadap perilaku pemilih pemula pada Pilkada Kota Surabaya Tahun 2015: studi pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Diakses pada tanggal 11 oktober 2018, situs: <http://digilib.uinsby.ac.id/22028/>

Ridha Aida, Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas. Diakses pada tanggal 20 november 2018. Situs: file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/1063-2351-1-SM_2.pdf.

Sekretariat Jenderal Bawaslu RI :Kajian Sistem Kepartaian,Sistem Pemilu, dan Sistem Presidensial, 2015, 23 November 2018. Situs: <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/Kajian%20Sistem%20Kepartaian,%20Sistem%20Pemilu,%20dan%20Sistem%20Presidensiil.pdf>

Yuli Section Rini.Pendidikan:Hakekat, tujuan, dan proses. Diakses pada tanggal 28 November 2018. Situs: <file:///C:/Users/Acer/Downloads/Documents/PENDIDIKAN+HAKEKAT,+TUJUAN,+DAN+PROSES+Makalah.pdf>

WEBSITE

Mashudi.2016. *Aceh Singkil yang (masih) tersingkir*. Diakses pada tanggal 17 Agustus 2018 situs: <http://aceh.tribunnews.com/2016/12/01/aceh-singkil-yang-masih-tersingkir>

Muh.Asratillah Senge.*Piramida partisipasi politik*.Diakses pada tanggal 27 November 2018. Situs: <https://matakita.co/2017/12/10/piramida-partisipasi-politik/>

LAMPIRAN



Foto: Bersama Ibuk Eliati (Geuchik Gosong Telaga Timur)



Foto: Bersama Warga Desa Gosong Telaga Timur



Foto: Bersama Bapak Hj. Marwan (Geuchik Ketapang Indah)



Foto: Bersama Warga Desa Ketapang Indah



Foto: Bersama Bapak Rahmat (Geuchik Kampung Baru)



Foto: Bersama Warga Desa Kampung Baru

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama Lengkap : Lidy
2. Tempat/Tanggal Lahir : Gosong Telaga/13 Mei 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Pekerjaan/NIM : Mahasiswi/140801011
7. Alamat : JL. Mujakir Walat, Desa Gosong Telaga
Timur, Kecamatan Singkil Utara,
Kabupaten Aceh Singkil
8. Orang tua/ Wali :
 - a) Ayah : Jasmarudin
 - b) Pekerjaan : Wiraswasta
 - c) Ibu : Rosmaidar
 - d) Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
9. Riwayat Pendidikan
 - a) SD/MI : SDN 1 SINGKIL UTARA : 2003-
2008
 - b) SMP : SMPN 1 SINGKIL UTARA : 2008-
2011
 - c) SMA : SMAN 1 SINGKIL UTARA : 2011-
2014

d) AKADEMI S-1 : FISIP UIN AR-RANIRY : 2014-
2019